

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan individu yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang di mulai sejak individu matang secara fisik (seksual) dan berakhir ketika individu mencapai usia matang (El-Aziz, 2017). Remaja adalah individu dalam kelompok usia 10-19 tahun dan remaja adalah kelompok usia 15-24 tahun dan ada sekitar 350 juta remaja yang terdiri dari sekitar 22% dari populasi di negara-negara wilayah Asia Tenggara (WHO, 2018). Jumlah penduduk usia 10-24 tahun di Indonesia saat ini telah mencapai sekitar 66,3 juta jiwa atau sekitar 25,6% dari total jumlah penduduk Indonesia yang berarti 1 diantara 4 penduduk adalah remaja (BKKBN, 2018).

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia (Kemenkes RI, 2016). Menurut WHO (2016), terdapat 35 juta orang yang mengalami depresi dan stres. Prevalensi penduduk dengan usia 15-24 tahun yang mengalami stres, kecemasan, dan depresi di Indonesia adalah 9,0 % dimana gangguan mental emosional perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional berupa stres, kecemasan, dan depresi dengan usia > 15 tahun di Provinsi Bali adalah 4,4% (Risksdas, 2013).

Stres adalah kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat tuntutan dalam suatu situasi menjadi beban atau diluar batas kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Muhith, 2011). Faktor-faktor yang

menyebabkan remaja stres adalah faktor biologis, sosial, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya (Nasution, 2007). Apabila stres dibiarkan begitu saja tanpa coping yang tepat akan sangat berbahaya. Percobaan bunuh diri dan perilaku melukai diri sendiri yang beresiko merupakan gejala depresi berat yang menempati urutan ketiga penyebab kematian seseorang pada usia 15-24 tahun di Amerika yang awalnya hanya mengalami stres, sehingga stres pada remaja sangat berbahaya (El-Aziz, 2017).

Berdasarkan fakta-fakta masalah kesehatan jiwa *World Health Organization* (WHO) dan *World Federation For Mental Health* (WFMH) berupaya menekankan menyelesaikan permasalahan kesehatan jiwa dari akarnya yang dituangkan dalam hari kesehatan jiwa dunia 2016. Mengambil tema “Martabat dalam Kesehatan Jiwa” : Pertolongan Pertama Psikologis dan Kesehatan Jiwa Bagi Semua dengan sub tema yaitu “Jiwa yang Sehat Berawal dari Keluarga Sehat”, maka pesan yang disampaikan adalah setiap orang memiliki hak untuk dihargai dan tercermin dari kecil berupa dukungan psikologis yang diberikan keluarga kepada setiap anggota keluarganya. (Kemenkes RI, 2016).

Stres merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran akan memicu peningkatan sekresi hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah, sehingga aliran hormon estrogen ke organ-organ tertentu termasuk vagina berkurang yang menyebabkan asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur, dan parasit penyebab

keputihan mudah berkembang (Marhaeni, 2016). Keputihan yang patologis bisa merupakan salah satu gejala terjadinya penyakit IMS pada wanita.

Infeksi menular seksual memiliki dampak pada kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Lebih dari 1 juta gejala infeksi menular seksual diperoleh setiap hari. Setiap tahun, diperkirakan ada 357 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 Gejala infeksi menular seksual : *Chlamydia* (313 juta), *gonorhea* (28 juta), *sifilis* (5,5 juta) dan *trichomoniasis* (143 juta) (WHO, 2018). Jumlah wanita penderita IMS disertai gejala keputihan dengan rata-rata usia diatas 15 tahun yang tercatat di Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018) adalah 12.400 kasus. Menurut data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2018) terdapat 1.139 kasus wanita dengan rata-rata usia diatas 15 tahun yang mengalami penyakit IMS disertai gejala keputihan, dimana penderita IMS disertai gejala keputihan tertinggi terdapat di Puskesmas II Denpasar Selatan sebanyak 294 kasus (Puskesmas II Denpasar Selatan, 2018).

Keputihan ( *Flour Albus* ) adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina. Selain karena infeksi, keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Kusmiran, 2014). Cara mengatasi keputihan menurut Manuaba (2009) adalah

dengan cara menjaga kelembaban organ intim, menggunakan antiseptic yang sesuai dan melakukan pemeriksaan dini terjadinya kanker servik dengan tes *pap smear*.

Dampak dari infeksi keputihan (*flour albus*) yang patologis / mengandung bibit penyakit jika tidak tingani maka akan menimbulkan infeksi dan berkembang sehingga menyebabkan timbulnya berbagai masalah kesehatan yang serius seperti kanker serviks (Nadesul, 2009). Peran pemerintah dalam rangka merespon permasalahan remaja saat ini dan memberikan dukungan serta penguatan terhadap remaja. BKKBN mengembangkan program Generasi Berencana (GenRe). Program GenRe adalah dilakukan dengan pendekatan dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Ketahanan Remaja (BKR). Remaja sebagai sasaran program, adalah penduduk usia 10-24 tahun yang belum menikah. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah pemilihan duta mahasiswa, seminar remaja, gelar seni budaya, pentas komedi, penyebaran poster, jurnal eagle award, GenRe goes to school/kampus/pesantren, jambore kreatifitas remaja dan temu kader BKR.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Agustiyani (2011) pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta dengan jumlah responden 32 orang, menyebutkan bahwa tingkat stres pada remaja putri kelas X dan XI yang tergolong ringan 20 orang (62,5%) dan yang mengalami stres sedang 12 orang (37,5%). Kejadian keputihan pada remaja putri ada 17 orang (53,1%)

sedangkan yang tidak mengalami keputihan 15 orang (46,9%). Ada hubungan bermakna antara tingkat stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta (Agustiyani, 2011).

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar tanggal 22 Oktober 2018 pada mahasiswi tingkat IV prodi D-IV Keperawatan di kelas IV A & IV B dengan jumlah responden 48 orang menyebutkan bahwa 47 mahasiswi (97,9%) pernah mengalami keputihan, 36 mahasiswi (75%) pernah mengalami keputihan saat mengalami stres atau di luar masa 1 minggu sebelum dan setelah menstruasi, serta 47 mahasiswi (95,8%) pernah mengalami stres, 48 mahasiswi (100%) mengatakan semakin tinggi semester yang dilalui tingkat stres semakin bertambah, dimana angka kejadian stres setelah diukur dengan kuesioner DASS 42 didapatkan 2 dari 10 mahasiswi (20%) mengalami stres berat, 3 mahasiswi (30%) mengalami stres sedang, dan 5 mahasiswi (50%) mengalami stres normal.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari studi dokumentasi pada tanggal 13 Maret 2019 dari data kemahasiswaan bagian pendidikan di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar dari tahun 2013-2018 terdapat 1 orang mahasiswa yang mengalami DO (*Drop out*) karena tidak mengikuti kuliah selama 2 tahun, 1 mahasiswa tanpa alasan, 2 mahasiswa karena tidak ingin belajar, 1 mahasiswa karena kemauan sendiri, dan 1 mahasiswa tidak melunasi administrasi. DO bisa jadi meruakan koping dari mahasiswa karena tidak mampu mengikuti perkuliahan. Kehidupan perkuliahan adalah salah satu faktor penyebab stres pada mahasiswi. Tuntutan akademis yang dinilai terlampau berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk, ekspektasi orang tua dan lingkungan pergaulan

masalah di keluarga juga merupakan faktor-faktor yang menyebabkan stres bagi mahasiswi.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Stres Remaja Putri dengan Keluhan Keputihan pada Mahasiswi Semester VIII di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Tingkat Stres Remaja Putri dengan Keluhan Keputihan pada Mahasiswi Semester VIII di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar Tahun 2019 ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan tingkat stres remaja putri dengan keluhan keputihan pada mahasiswi semester VIII di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar Tahun 2019.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat stres remaja putri pada mahasiswi semester VIII di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar Tahun 2019.
- b. Mengidentifikasi keluhan keputihan pada mahasiswi semester VIII di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar Tahun 2019.

c. Membuktikan hubungan tingkat stres remaja putri dengan keluhan keputihan pada mahasiswi semester VIII di Kampus Jurusan Keperawatan Poltekkes Denpasar Tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu maternitas pada umumnya dan ilmu maternitas pada khususnya dalam mencegah terjadinya keputihan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan tingkat stress remaja putri dengan keluhan keputihan, sehingga setiap wanita mempunyai acuan pengetahuan untuk mengendalikan stres sehingga mengurangi terjadinya keputihan.

##### **2. Manfaat praktis**

a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada perawat maupun mahasiswa lain untuk dijadikan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pencegahan penyakit keputihan

b. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi pada mahasiswa dan masyarakat dalam rangka meningkatkan perilaku pencegahan keputihan.